



Peningkatan Literasi Keuangan dan Akses Permodalan Para Perempuan Pelaku Usaha Desa Klinting Kabupaten Banyumas

Improving Financial Literacy and Capital Access for Women Entrepreneurs in Klinting Village, Banyumas Regency

Poppy Dian Indira Kusuma^{1*}, Dian Karunia Shalihah², Novi Tri Setyaningrum³,
Namira Putri Miranti⁴, Nasilem Pangestika⁵, Haryo Wahyu Hatmoko⁶, Agus Khairudin
Ahmadi⁷

¹⁻⁷Magister Sains Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
poppy.kusuma@unsoed.ac.id^{1*}, dian.shalihah@mhs.unsoed.ac.id², novi.tri.s@mhs.unsoed.ac.id³,
namira.miranthi@unsoed.ac.id⁴, nasilem.pangestika@mhs.unsoed.ac.id⁵, haryo.hatmoko@mhs.unsoed.ac.id⁶,
agus.ahmadi@mhs.unsoed.ac.id⁷

Alamat: Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas

Korespondensi penulis: poppy.kusuma@unsoed.ac.id*

Article History:

Received: April 16, 2025

Revised: April 30, 2025

Accepted: Mei 08, 2025

Published: Mei 10, 2025

Keywords: Banks; External capital;
Financial management; Women
entrepreneurs;

Abstract. The community service program (PKM) carried out for women entrepreneurs in Klinting Village, Somagede District, Banyumas Regency. The program mainly aims to improve community understanding of business financial management and increase access to capital in formal financial institutions. The objectives of the PKM are achieved through socialization on business financial management and strategies for obtaining efficient capital in formal financial institutions as well as simple bookkeeping training. Through these PKM activities, the awareness of women entrepreneurs in Klinting Village about the importance of effective business financial management and financial records is expectedly increased. Women entrepreneurs were given insight into external capital sources from formal institutions, namely banks, and were introduced to effective strategies for obtaining capital from banks. In addition, entrepreneurs in Klinting Village also gain insight into the risks of informal and illegal loans, as well as how to utilize financial technology, such as digital wallets, to support their business operations. This program is expected to be able to reduce the dependence of women entrepreneurs on informal loans, encourage business sustainability, and build economic independence for the Klinting Village community. In the long term, this program has the potential to strengthen family economic stability while creating inclusive and sustainable business growth

Abstrak.

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan kepada para perempuan pelaku usaha di Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas terutama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan bisnis dan meningkatkan akses permodalan pada lembaga keuangan formal. Tujuan PKM tersebut dicapai melalui kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan keuangan bisnis dan strategi mendapatkan permodalan yang efisien pada lembaga keuangan formal serta pelatihan pembukuan sederhana. Melalui kegiatan PKM ini, kesadaran para perempuan pelaku usaha di Desa Klinting tentang pentingnya pengelolaan keuangan bisnis yang efektif dan pentingnya catatan keuangan ditingkatkan. Para pelaku usaha juga diberi wawasan tentang sumber permodalan eksternal dari lembaga formal, yaitu bank, dan diperkenalkan dengan strategi yang efektif untuk mendapatkan permodalan dari bank. Selain itu, para pelaku usaha di Desa Klinting juga mendapatkan wawasan tentang risiko pinjaman informal dan ilegal, serta cara memanfaatkan teknologi finansial, seperti dompet digital, untuk mendukung operasional usaha mereka. Program

ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan para pelaku usaha di Desa Klinting terhadap pinjaman informal, mendorong keberlanjutan usaha, dan membangun kemandirian ekonomi masyarakat Desa Klinting. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi memperkuat stabilitas ekonomi keluarga sekaligus menciptakan pertumbuhan usaha yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bank; Pengelolaan keuangan; Perempuan pelaku usaha; Permodalan eksternal

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan jantung dari ekonomi global (OECD, 2013). Di Indonesia, UMKM telah mendominasi perekonomian karena jumlahnya yang besar (Saadah & Setiawan, 2024) dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di beberapa negara (Nurbaeti et al., 2024), termasuk Indonesia (Aminullah et al., 2024). Secara global, UMKM juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja (Şener et al., 2017; Capri, 2019) dan berperan dalam pengentasan kemiskinan (Nurrahman & Fikriah, 2017), serta mendorong pemerataan ekonomi di berbagai wilayah (Rambe et al., 2023).

Desa Klinting terletak di Kabupaten Banyumas, memiliki keunikan geografis dengan posisi di lereng Pegunungan Kendheng. Tanahnya yang subur mendukung sistem pertanian tumpangsari, dengan luas wilayah mencapai 391,54 hektare dan jumlah penduduk sebanyak 2.787 jiwa, tersebar dalam 20 RT dan 2 RW. Secara administratif desa ini dibagi menjadi empat dusun utama: Klinting, Karangpucung, Jumbul, dan Wanasara, sementara secara budaya, masyarakat mengenal pembagian menjadi empat belas grumbul. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, terutama memproduksi gula jawa dari nira kelapa. Selain sektor pertanian, Desa Klinting juga menyimpan potensi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beragam, seperti produksi opak singkong di Gandasuli Wetan, industri rambut palsu di Grumbul Klinting, konveksi rumahan di Wanasara Wetan, agrowisata jambu biji di Karangpucung Lor, hingga penyadapan karet di Gandasuli Wetan. Namun, pengembangan UMKM ini terkendala oleh masalah literasi keuangan, manajemen usaha, inovasi produk, serta akses terhadap permodalan dan pasar, sehingga program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi, terutama bagi perempuan, menjadi sangat penting.

Secara sosial dan budaya, Desa Klinting masih memegang teguh tradisi Jawa yang kental dengan pengaruh Islam dan Hindu. Islam menjadi agama mayoritas, namun komunitas Hindu, khususnya di daerah Wanasara, tetap memainkan peran penting dalam kehidupan desa. Ragam kesenian tradisional seperti Ebeg Banyumasan, Lengger, dan Wayang Kulit Gagrak Banyumasan masih aktif dipelihara, mencerminkan kekayaan budaya lokal. Tradisi gotong-royong tetap menjadi fondasi hubungan sosial, terlihat dalam kegiatan ronda malam, kerja bakti, dan sambatan saat membangun rumah. Potensi wisata alam dan agrowisata yang belum

tergarap maksimal menawarkan peluang baru bagi pengembangan UMKM, misalnya dengan menyediakan produk kerajinan, makanan lokal, dan jasa wisata untuk menarik pengunjung, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara lebih berkelanjutan.

Meskipun Desa Klinting memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, peternakan, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM), banyak pelaku usaha yang masih kesulitan untuk mendapatkan permodalan untuk usahanya. Sebagian besar pelaku UMKM memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber pembiayaan informal. Mereka sering kali mengandalkan pinjaman dari keluarga yang jumlahnya biasanya terbatas atau rentenir yang menawarkan bunga sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena para pelaku UMKM memiliki akses yang terbatas terhadap sumber pendanaan eksternal yang formal, seperti bank. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), masyarakat pedesaan masih memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, yang menyebabkan mereka lebih bergantung pada sumber pembiayaan informal yang berisiko tinggi (OJK, 2022). Banyak pelaku UMKM di desa tidak mengetahui adanya fasilitas pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang menyediakan pinjaman dengan bunga rendah dan jangka waktu yang lebih fleksibel. Dengan kata lain, ketergantungan para pelaku UMKM pada pembiayaan informal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal.

Di Desa Klinting, sebagian besar masyarakat sudah memahami konsep modal, namun masih terbatas pada sumber permodalan pribadi, seperti tabungan pribadi atau hasil penjualan aset. Sumber permodalan eksternal masih bergantung pada pinjaman dari teman atau keluarga untuk mendanai usaha mereka, yang memiliki keterbatasan baik dari segi jumlah maupun jangka waktu pinjaman. Hanya sedikit yang memahami bahwa modal usaha dapat diperoleh juga melalui sumber eksternal lain, seperti pinjaman bank, investasi atau kerjasama dengan pihak lain.

Terbatasnya akses terhadap informasi perbankan serta prosedur dan persyaratan yang dirasa rumit menjadi penyebab pelaku UMKM cenderung mengabaikan pendanaan eksternal yang menawarkan berbagai kemudahan dan keamanan yang dapat mendukung pengembangan UMKM. Para pelaku UMKM justru lebih memilih mengandalkan modal sendiri atau sumber pendanaan informal yang jumlahnya biasanya terbatas dan biaya modalnya relatif tinggi. Ketergantungan para pelaku UMKM pada pembiayaan informal ini tentu saja memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi UMKM. Menurut Nugrahini & Alfian (2023) alih-alih memberikan solusi untuk memenuhi kebutuhan modal, pembiayaan informal justru

berisiko membebani keuangan UMKM dan menghambat perkembangan dan keberlanjutan usaha.

Bisnis dan keuangan saat ini tidak terlepas dari peran teknologi keuangan (financial technology/fintech). Keberadaan fintech membawa peluang dan tantangan tersendiri bagi UMKM. Data menunjukkan bahwa UMKM telah melakukan transformasi digital sebagai respon atas tuntutan pasar (Deloitte, 2021). Hal ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ekosistem digital dan pasar digital, seperti tokopedia, shopee, bukalapak, lazada, dan Blibli. Meskipun demikian, adopsi teknologi digital oleh UMKM masih tergolong rendah (WANTIKNAS, 2022). Keberadaan fintech seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, keberadaan fintech memberikan peluang besar bagi masyarakat Desa Klinting untuk mengakses sumber permodalan dengan cara yang lebih mudah dan terjangkau. Layanan seperti pinjaman daring berbasis peer-to-peer lending, dompet digital, dan platform pembayaran elektronik dapat mempermudah transaksi usaha dan memberikan akses yang lebih cepat terhadap modal. Namun, di sisi lain, tanpa pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan layanan tersebut dengan bijak, penggunaan layanan fintech bisa menimbulkan risiko yang signifikan, seperti penumpukan utang yang tidak terkelola dengan baik atau terjebak pada layanan fintech yang tidak diawasi secara resmi oleh regulator (Putri & Wahyudi, 2021).

Ancaman terbesar yang dihadapi masyarakat Desa Klinting dalam pemanfaatan fintech adalah banyaknya masyarakat yang terjatuh pada pinjaman online ilegal. Hal ini sejalan dengan data OJK yang melaporkan banyaknya masyarakat yang terjatuh dalam pinjaman online ilegal karena kemudahan proses pencairan dana dan tanpa persyaratan yang ketat (OJK, 2023). Pinjaman online ilegal ini seringkali membebani bunga yang cukup tinggi, tidak jarang ada biaya tersembunyi yang tidak diungkapkan di awal. Selain itu, jika terjadi kesulitan atau gagal bayar, pinjaman online ilegal biasanya melakukan penagihan dengan cara yang tidak etis dengan memberikan ancaman dan intimidasi. Menurut studi dari Arvante (2022), rendahnya literasi keuangan masyarakat dimanfaatkan oleh penyedia pinjaman online ilegal untuk mendapatkan nasabah dengan menawarkan dana yang dapat dicairkan dalam hitungan jam dan tanpa syarat yang rumit. Kurangnya pemahaman mengenai risiko dan regulasi terkait layanan keuangan digital membuat masyarakat rentan terhadap jebakan pinjaman online ilegal. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan juga harus mencakup edukasi mengenai risiko pinjaman online ilegal, cara mengenali platform yang terdaftar secara resmi, serta strategi untuk mengelola pinjaman agar tidak terjatuh dalam utang yang tidak terkendali.

Hasil survei dan wawancara pendahuluan dengan para pelaku UMKM sebelum melakukan kegiatan PKM disimpulkan bahwa permasalahan utama pelaku UMKM di Desa

Klinting yang hendak diatasi melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah berkaitan dengan lemahnya pengelolaan keuangan para pelaku UMKM di Desa Klinting. Selama ini, masyarakat Desa Klinting cenderung menerapkan pola hidup tradisional, termasuk dalam mengelola usaha dan keuangan pribadi dan bisnisnya. Banyak pelaku UMKM di Desa Klinting lebih fokus pada aspek produksi dan operasional, tetapi kurang memberi perhatian pada pengelolaan keuangan yang baik dan bertanggung jawab. Kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya perencanaan dan pencatatan keuangan yang rapi, pengelolaan arus kas yang baik, dan pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, juga masih rendah. Akibatnya, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Klinting belum memiliki catatan keuangan bisnis. Beberapa UMKM lainnya yang telah membuat catatan keuangan belum mampu menyajikan catatan dan laporan keuangan yang akuntabel atau dapat dipertanggungjawabkan.

Lemahnya pengelolaan keuangan para pelaku UMKM di Desa Klinting ini berdampak pada lemahnya akses para pelaku UMKM terhadap layanan perbankan, terutama layanan pembiayaan dari bank. Beberapa pelaku UMKM mengalami kegagalan untuk mendapatkan pembiayaan dari perbankan karena ketidakmampuan dalam memenuhi persyaratan yang dibutuhkan, termasuk catatan/laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Pambudi & Setiawan (2020), ketersediaan agunan, kelengkapan izin usaha, dan pencatatan keuangan merupakan faktor utama yang menghambat UMKM dalam mengakses pembiayaan dari perbankan.

Akar permasalahan dari lemahnya pengelolaan keuangan para pelaku UMKM di Desa Klinting adalah kurangnya literasi tentang bisnis dan keuangan. Selain itu, terbatasnya akses terhadap informasi, seperti informasi tentang perbankan atau lembaga keuangan lainnya serta layanan fintech, juga menjadi akar permasalahan terkait dengan lemahnya pengelolaan bisnis dan keuangan para pelaku UMKM di Desa Klinting. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan masyarakat Desa Klinting menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha yang lebih baik dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Peningkatan perekonomian masyarakat merupakan tugas kolektif dari beberapa pihak, seperti pemerintah, pihak swasta, maupun perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran yang strategis dalam peningkatan perekonomian masyarakat (Dewi et al., 2019; Kusuma et al., 2024) melalui kegiatan tri dharma perguruan tinggi, terutama kegiatan PKM. Kegiatan PKM ini melibatkan dosen, mahasiswa dan praktisi dari salah satu bank umum. Dalam rangka mengoptimalkan peran perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat, kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan akses pelaku UMKM di Desa Klinting

terhadap permodalan eksternal formal melalui peningkatan literasi dan kapasitas bisnis dan keuangan para pelaku UMKM. Tujuan ini dicapai melalui beberapa kegiatan, yaitu: sosialisasi tentang pengelolaan keuangan bisnis, pelatihan tentang pembukuan sederhana, dan sosialisasi tentang strategi mendapatkan permodalan eksternal dari lembaga keuangan formal.

Sasaran utama dari kegiatan PKM ini adalah perempuan pelaku UMKM di Desa Klinting. Perempuan pelaku UMKM merupakan mitra strategis dalam kegiatan PKM ini karena eksistensi dan peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga acapkali diabaikan (Reviana & Subekti, 2024). Di era emansipasi dan kuatnya penolakan akan diskriminasi, para perempuan memiliki peran yang cukup signifikan dalam menopang perekonomian keluarga dan berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan literasi keuangan bagi perempuan pelaku UMKM, tidak hanya akan memberikan dampak positif pada kesejahteraan individu tetapi juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Desa Klinting. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan bisnis dan keuangan serta lebih terbuka terhadap sumber pembiayaan formal, pelaku UMKM dan masyarakat desa akan lebih mandiri dan sejahtera. Usaha mereka pun akan lebih berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup dan kontribusi mereka terhadap perekonomian desa secara keseluruhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Desa Klinting, Kelurahan Klinting, Kecamatan Somagede, pada hari Minggu tanggal 18 Januari 2025. Kegiatan ini melibatkan 40 perempuan pelaku UMKM sebagai target peserta, dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana sekaligus penyuluh, serta praktisi dari salah satu bank umum sebagai narasumber. Penyelesaian permasalahan para perempuan pelaku UMKM di Desa Klinting diselesaikan melalui serangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan PKM meliputi sosialisasi tentang pengelolaan keuangan bisnis, pelatihan tentang pembukuan sederhana, dan sosialisasi tentang strategi mendapatkan permodalan eksternal dari lembaga keuangan formal. Tujuan dari dilaksanakan kegiatan PKM ini adalah untuk memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan pelaku UMKM di Desa Klinting, melalui peningkatan literasi bisnis dan keuangan.

Kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi, seperti disajikan pada Gambar 1-4. Ketercapaian dari kegiatan PKM ini diukur dengan menggunakan 2 indikator: (1) peserta memahami cara

mengelola bisnis dan keuangan serta memahami cara-cara mendapatkan modal yang efisien; (2) peserta mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana.

Materi sosialisasi dan pelatihan meliputi pengetahuan dasar tentang literasi keuangan bisnis serta teknik-teknik pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien guna mendukung keberlanjutan usaha, serta strategi untuk memperoleh modal usaha eksternal. Dalam sesi sosialisasi dan pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang masalah dan tantangan yang mereka hadapi terkait dengan pengelolaan usaha, keuangan dan permodalan. Sesi interaktif ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya manajemen keuangan dan bisnis yang baik dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendapatkan modal yang efisien bagi usaha mereka. Hasil diskusi ini juga memberikan ide dan peluang untuk kegiatan PKM selanjutnya karena beberapa masalah yang muncul dari sesi diskusi tidak dapat diselesaikan sekaligus dalam kegiatan PKM ini.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif para peserta, selama pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, beberapa peserta yang memiliki kontribusi besar dalam sesi diskusi diberi insentif/hadiah. Insentif ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta untuk berpartisipasi secara antusias dalam program dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk memajukan usaha mereka. Program PKM ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membuka peluang bagi ibu-ibu pelaku UMKM di Desa Klinting untuk mengakses pembiayaan secara bijak dan terkelola dengan baik, demi kelangsungan dan perkembangan usaha mereka di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM ini diawali dengan kegiatan persiapan. Pada proses persiapan dilakukan observasi atau peninjauan lokasi dan wawancara dengan perangkat desa serta beberapa perempuan pelaku UMKM. Wawancara ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh perempuan pelaku UMKM di Desa Klinting. Hasil wawancara ini memberikan gambaran mengenai permasalahan dan tantangan yang dihadapi para pelaku UMKM, yang dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan agar mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan. Tahap persiapan juga mendiskusikan waktu dan tempat pelaksanaan PKM.

Setelah permasalahan teridentifikasi dan waktu pelaksanaan telah ditentukan, tahapan berikutnya adalah tahap pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan. Pada tahap pelaksanaan

dilakukan kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis yang berkelanjutan serta strategi yang efektif untuk mendapatkan modal usaha dengan biaya yang murah. Pelatihan juga dilakukan untuk melatih para pelaku UMKM dalam membuat pencatatan keuangan sederhana.

Tahapan terakhir dari kegiatan PKM ini adalah tahapan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk memberikan feedback terkait dengan kegiatan PKM yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dari kegiatan PKM ini. Evaluasi dilakukan secara sederhana dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi-materi yang telah diberikan. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dianalisis untuk menilai keberhasilan dari kegiatan PKM ini.



Gambar 1. Proses persiapan berupa wawancara dengan salah satu perempuan pelaku UMKM



Gambar 2. Registrasi Peserta PKM



Gambar 3. Proses Sosialisasi kegiatan PKM dan Pelatihan Pembukuan bagi Pelaku UMKM



Gambar 4. Proses Tanya Jawab dalam kegiatan PKM

Hasil Kegiatan PKM

Bank merupakan salah satu sumber permodalan bagi UMKM. Pinjaman bank menawarkan berbagai keuntungan, namun juga datang dengan tantangan yang perlu dipahami dengan baik oleh masyarakat. Keuntungan utama yang ditawarkan oleh bank adalah suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan sumber pinjaman informal, seperti rentenir, serta fleksibilitas dalam menentukan jangka waktu pinjaman. Proses pencairan yang dapat dilakukan secara bertahap atau dicicil juga menjadi kelebihan tambahan. Namun, kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pengetahuan mengenai prosedur pengajuan pinjaman, persyaratan yang harus dipenuhi, serta cara mengelola pinjaman dengan bijak. Salah satu tantangan terbesar adalah pemahaman yang kurang memadai tentang pentingnya memastikan jaminan yang memadai, serta kewajiban hukum yang datang dengan pengambilan pinjaman.

Setelah kegiatan PKM dilaksanakan, peserta PKM telah memperoleh pemahaman dasar mengenai syarat-syarat administrasi yang dibutuhkan untuk mengajukan pinjaman, seperti fotokopi KTP, KK, catatan keuangan, dan dokumen jaminan seperti sertifikat tanah atau BPKB kendaraan. Mereka juga mulai menyadari bahwa bank akan menilai kelengkapan administrasi dan riwayat kredit nasabah sebagai bagian dari evaluasi. Dengan adanya pemahaman ini, masyarakat lebih siap untuk memenuhi persyaratan administratif yang diperlukan. Oleh karena itu, edukasi lebih lanjut mengenai hal ini dapat membantu mereka mempersiapkan diri lebih baik dalam mengajukan pinjaman sehingga proses pengajuan bisa berjalan dengan lancar.

Bank biasanya menggunakan prinsip 6C (character, capacity, capital, collateral, condition, constraint) untuk menilai kelayakan kredit. Dalam konteks masyarakat Desa Klinting, pemahaman mereka mengenai prinsip-prinsip ini masih terbatas. Mereka lebih fokus pada penyediaan jaminan fisik dan kurang memperhatikan aspek karakter (kepribadian dan integritas) serta kapasitas (kemampuan untuk membayar pinjaman) dalam penilaian kredit. Oleh karena itu, pemberian edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya karakter dan kapasitas dalam memperoleh pinjaman serta bagaimana menjaga reputasi keuangan yang baik di mata bank melalui kegiatan PKM ini menjadi tepat sasaran.

Para perempuan pelaku usaha di Desa Klinting sebelumnya kurang tertarik untuk memanfaatkan pinjaman bank sebagai sumber modal usaha karena keterbatasan informasi mengenai prosedur dan persyaratannya. Namun, setelah adanya sosialisasi terkait pengelolaan permodalan dan usaha, banyak dari mereka yang mulai menunjukkan minat terhadap pinjaman bank. Mereka melihat pinjaman bank sebagai alternatif yang lebih menguntungkan karena memiliki bunga yang relatif lebih rendah, mudah diakses, dan fleksibel dalam menentukan jangka waktu pembayaran. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa memanfaatkan pinjaman bank dapat meningkatkan kredibilitas usaha mereka di mata pihak ketiga seperti pemasok atau konsumen, berkat adanya dukungan dari lembaga keuangan resmi yang terjamin.

Melalui kegiatan PKM ini, para pelaku usaha di Desa Klinting sudah mulai memahami bahwa sebagai debitur, mereka memiliki kewajiban untuk membayar angsuran pinjaman tepat waktu dan tidak merugikan pihak kreditur. Kebanyakan mereka sudah tahu bahwa penting untuk membayar cicilan pinjaman tepat waktu agar tidak terjerat bunga tambahan dan denda. Namun, pemahaman mereka tentang risiko hukum yang bisa timbul akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban pinjaman, seperti masalah hukum terkait penggelapan jaminan atau sengketa hak tanggungan, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, sosialisasi lebih lanjut

mengenai hal ini sangat diperlukan agar masyarakat lebih sadar akan potensi masalah hukum yang dapat mengancam keberlanjutan usaha mereka.

Pada kegiatan PKM ini, para pelaku usaha di Desa Klinting juga diberi pengetahuan tentang jenis- jenis pinjaman yang disediakan oleh bank, yang dapat diakses oleh UMKM. Selain itu, mereka juga diberi wawasan tentang jaminan yang dapat digunakan untuk meminjam di bank. Sebagian besar pelaku usaha telah memahami pentingnya jaminan, namun mereka hanya familiar dengan jaminan yang bersifat fisik, seperti sertifikat tanah atau BPKB kendaraan. Melalui kegiatan PKM ini, mereka diperkenalkan dengan jenis-jenis jaminan lainnya, seperti: hak tanggungan, hipotik, dan fidusia.

Beberapa jenis pinjaman yang dikenalkan kepada para pelaku UMKM di Desa Klinting antara lain:

Tabel 1. Jenis Pinjaman yang Tersedia di Bank

Jenis Pinjaman	Deskripsi	Penggunaan
Pinjaman Investasi	Pinjaman untuk membeli aset jangka panjang (misalnya, fasilitas atau mesin).	Digunakan untuk membeli alat produksi atau membangun infrastruktur usaha.
Pinjaman Modal Kerja	Pinjaman yang digunakan untuk mendanai operasional sehari-hari.	Digunakan untuk membeli bahan baku atau pakan ternak.
Pinjaman Konsumsi	Pinjaman yang digunakan untuk kebutuhan pribadi, seperti pendidikan atau kesehatan.	Penggunaan pribadi atau kebutuhan konsumtif seperti biaya sekolah atau biaya medis.
Pinjaman KPR	Pinjaman untuk membeli properti, biasanya digunakan untuk membeli rumah.	Digunakan untuk membeli rumah yang kemudian diubah menjadi tempat usaha (misalnya, membuka toko atau kafe).

Ketercapaian Kegiatan PKM

Dari hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan dari diselenggarakannya kegiatan PKM ini tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Ketercapaian dari tujuan-tujuan yang ditargetkan disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Ketercapaian Kegiatan PKM

No	Kegiatan	Indikator Ketercapaian	Instrumen	Capaian
1	Penyampaian materi tentang pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis	Peserta memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis	Wawancara dan diskusi	Tercapai
2	Penyampaian materi tentang strategi mendapatkan modal yang efisien melalui lembaga keuangan formal	Peserta mampu memilih strategi-strategi yang tepat untuk mendapatkan modal yang efisien sesuai dengan karakteristik usahanya	Wawancara dan diskusi	Tercapai
3	Pelatihan pembukuan sederhana	Peserta mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana untuk usahanya	Observasi	Tercapai

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan literasi masyarakat Desa Klinting mengenai pengelolaan keuangan bisnis dan permodalan dalam jangka panjang diharapkan membawa dampak positif, baik secara individu maupun kolektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pinjaman perbankan, kewajiban sebagai debitur, dan prinsip pemberian kredit, masyarakat menjadi lebih bijak dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan fasilitas pinjaman untuk mengembangkan usaha mereka. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, masih diperlukan upaya lanjutan dalam memberikan edukasi tentang cara mengelola angsuran pinjaman, pentingnya perencanaan keuangan yang matang, serta cara menghindari kesalahan dalam pengelolaan pinjaman. Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Klinting.

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam merencanakan dan mengelola modal serta keuangan usaha dengan lebih sistematis dan bijaksana. Hal ini diharapkan dapat memperkuat daya saing usaha mereka di pasar lokal yang semakin ketat. Pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan memberi mereka kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya secara lebih optimal, mengurangi risiko kerugian, serta menciptakan peluang usaha yang lebih menguntungkan.

Meskipun capaian-capaian program PKM ini telah tercapai, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti terbatasnya akses terhadap teknologi dan variasi tingkat pemahaman peserta. Namun, dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, pemerintah desa dan lembaga keuangan, tantangan ini akan dapat diatasi. Ke depan, program PKM selanjutnya akan terus dikembangkan dengan menambahkan materi yang lebih aplikatif, seperti pengelolaan keuangan digital dan pengelolaan risiko usaha. Program ini juga akan diperluas agar lebih banyak anggota masyarakat Desa Klinting yang dapat memperoleh manfaatnya. Dengan langkah ini, diharapkan dapat tercipta dampak jangka panjang berupa peningkatan stabilitas ekonomi keluarga, pengurangan angka kemiskinan, dan pengembangan usaha yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Program ini juga memberikan peluang untuk pembentukan kelompok usaha bersama yang dapat mendukung perkembangan ekonomi desa secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aminullah, E., Fizzanty, T., Nawawi, N., Suryanto, J., Pranata, N., Maulana, I., Ariyani, L., Wicaksono, A., Suardi, I., Azis, N. L. L., & Budiatri, A. P. (2024). Interactive components of digital MSMEs ecosystem for inclusive digital economy in Indonesia. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1). <https://doi.org/10.1007/s13132-022-01086-8>
- Arvante, J. Z. Y. (2022). Dampak permasalahan pinjaman online dan perlindungan hukum bagi konsumen pinjaman online. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53736>
- Dewi, S. R., Andari, A., & Masitoh, M. R. (2019). Peran pelatihan dan workshop bagi peningkatan motivasi, inovasi dan kreativitas pada UMKM kerajinan tangan dari manik-manik. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1509>
- Kusuma, P. D. I., Mubaroq, A. C., Safitri, N. D., Pratiwi, S. I., Sulaiman, I., Inas, R. P. A. L., Akuntansi, M. S., & Soedirman, U. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan macrame dan optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran produk. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 396–404.
- Nugrahini, D. E., & Alfian, A. H. (2023). Kesenjangan pembiayaan dan struktur keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(1), 56–72. <https://doi.org/10.30659/jai.12.1.56-72>
- Nurbaeti, N., Sading, Y., Muis, A., Nasruddin, A., & Nurnaningsih, N. (2024). The role of SMEs in enhancing the economy: A case study of the Alamanda Women's Craft Group. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(1), 76–80. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i1.514>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Siaran pers: Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Satuan tugas pemberantasan aktivitas keuangan ilegal SP-04/STPAKI/VIII/2023 (pp. 1–2). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Satgas-Pemberantas-Aktivitas-Keuangan-Ilegal-Temukan-434-Tawaran-Pinjol-Ilegal/SATGAS%20PEMBERANTASAN%20AKTIVITAS%20KEUANGAN%20ILEGAL%20TEMUKAN%20434%20TAWARAN%20PINJOL%20ILEGAL%203%20Agustus%202023.pdf>
- Reviana, E., & Subekti, K. V. (2024). Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM berbasis pengetahuan khas perempuan di wilayah DKI Jakarta. *Edunomika*, 8(2), 1–15.
- Saadah, K., & Setiawan, D. (2024). Determinants of fintech adoption: Evidence from SMEs in Indonesia. *LBS Journal of Management & Research*, 22(1), 55–65. <https://doi.org/10.1108/lbsjmr-11-2022-0076>
- Şener, Ş., Şener, E., & Davraz, A. (2017). Evaluation of water quality using water quality index (WQI) method and GIS in Aksu River (SW-Turkey). *Science of the Total Environment*, 584, 131–144.
- WANTIKNAS. (2022). Digitalisasi UMKM dari hulu hingga hilir. Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional (WANTIKNAS).